

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal merupakan tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga.¹ Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara sebagai sarana bagi perusahaan untuk memperoleh dana guna membiayai kegiatan operasional dan ekspansi bisnisnya. Kondisi ini tercermin dari meningkatnya minat masyarakat terhadap pasar modal, bertambahnya jumlah perusahaan yang mencatatkan saham, serta dukungan kebijakan pemerintah terhadap iklim investasi. Pasar modal sendiri merupakan sarana perdagangan berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti saham, obligasi, reksa dana, dan instrumen keuangan lainnya.²

Bursa Efek Indonesia (BEI/IDX) berperan sebagai lembaga utama yang memfasilitasi perdagangan saham, obligasi, dan instrumen pasar modal lainnya, serta menjadi sarana penting bagi perusahaan untuk menghimpun dana dan mendukung perkembangan perekonomian nasional.³ Bursa Efek Indonesia (BEI) dibentuk guna menyediakan segala informasi yang diperlukan oleh investor yang ingin membeli efek yang telah ditawarkan emiten. Dalam BEI terdapat 45 kategori yang tersedia, diantaranya adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), IDX 30, LQ45, IDX 80, IDX Quality 30, IDX Value 30, dan

¹ Mangasi Sinurat, Didik Gunawan, Ari Syahputra. *Buku Ajar Pasar Modal* (PT. Inovasi Pratama Internasional, 2022).

² Meilaty Finthariasari, Erwin Febriansyah, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Pelangkian Melalui Edukasi Dan Literasi Keuangan Pasar Modal Menuju Masyarakat Cerdas Berinvestasi*, jurnal pengabdian masyarakat bumi rafflesia, Vol.3 No.1 2020, 295

³ Fitri Rorizki, Sakinah, *Perkembangan dan Tantangan Pasar Modal Indonesia*, Economic Reviews Journal, Volume 1 Nomor 2 (2022), 148

sebagainya. Salah satu indeks yang diminati oleh investor adalah indeks LQ45. Pemilihan indeks LQ45 dibandingkan dengan indeks lainnya bahwa LQ45 merupakan 45 emiten dengan likuiditas, kapitalisasi pasar tertinggi di Bursa Efek Indonesia (BEI) mewakili saham-saham unggulan dan paling aktif diperdagangkan sehingga dianggap sebagai salah satu indeks yang terdiri dari sekumpulan saham-saham perusahaan yang memiliki kinerja yang baik. Investor berharap perusahaan-perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik ke depannya. Investor membeli saham atau berinvestasi di pasar modal memiliki harapan memperoleh keuntungan selama berinvestasi.

Menurut Polakitan, saham-saham yang tergabung dalam indeks LQ45 memiliki tingkat risiko yang relatif lebih rendah dibandingkan saham lainnya karena berasal dari emiten dengan kinerja dan stabilitas keuangan yang baik serta tingkat likuiditas yang tinggi, sehingga perputaran perdagangannya lebih cepat.⁴ Sejalan dengan pendapat Menurut Fita Krisdayanti dan Tuti Zakiyah, indeks LQ45 tidak hanya mempertimbangkan aspek likuiditas, tetapi juga memperhatikan kondisi keuangan serta prospek pertumbuhan perusahaan. Bursa Efek Indonesia (BEI) secara rutin memantau perkembangan kinerja emiten-emiten yang tergabung dalam indeks LQ45 dan melakukan seleksi secara ketat setiap tiga bulan berdasarkan nilai transaksi, kapitalisasi pasar, frekuensi perdagangan, serta keterwakilan sektor. Selain itu, penyesuaian atau pergantian saham dalam indeks dilakukan dua kali setahun, yaitu pada awal Februari dan Agustus, di mana saham yang tidak lagi memenuhi kriteria akan

⁴ Cendi D. Polakitan, "Analisis Komparasi Resiko Saham Yang Terdaftar Pada Index LQ-45 Dan Non LQ-45," *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen* 3, no. 1 (2015): 61-72.

dikeluarkan dan digantikan oleh saham lain yang lebih memenuhi persyaratan.⁵ Dengan mekanisme evaluasi dan seleksi yang ketat tersebut, indeks LQ45 mencerminkan kondisi pasar yang lebih efisien dan terpercaya bagi investor, sehingga lebih representatif untuk dijadikan objek penelitian dibandingkan indeks saham lainnya.

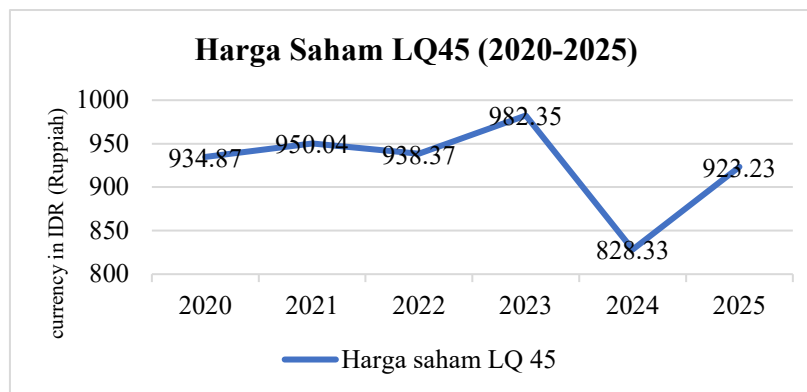
Perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 adalah perusahaan dengan ukuran yang besar dan selalu dievaluasi kinerjanya oleh BEI.⁶ Indeks LQ45 memiliki keunggulan karena beranggotakan saham perusahaan besar dan likuid yang telah melalui seleksi ketat, sehingga mencerminkan kualitas, stabilitas, dan kinerja keuangan yang baik serta responsif terhadap informasi dan kondisi ekonomi. Hal ini menjadikan LQ45 relevan sebagai tolak ukur kinerja pasar dan dasar pengambilan keputusan investasi. Namun, indeks ini juga memiliki keterbatasan, antara lain jumlah emiten yang terbatas sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh sektor di BEI, dominasi perusahaan berkapitalisasi besar, serta tingkat volatilitas yang relatif tinggi dan perubahan komposisi indeks secara berkala yang dapat memengaruhi konsistensi analisis dan stabilitas portofolio. Berikut grafik perkembangan harga saham di index LQ45:

⁵ Haryanto Mulyo Buana Gresna, "Volume Perdagangan Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Lq45)," *Diponegoro Journal Of Management* 5 (2016): 1-14.

⁶ Siti Ko'imah, Damayanti, *Pengaruh Leverage, Earning Variability, Likuiditas Dan Kinerja Perusahaan Terhadap Risiko Sistematis Pada Perusahaan Yang Tercatat Pada Index LQ45 Di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia Volume 04, Nomor 01, Desember 2020, 115

Grafik 1.1

Perkembangan harga saham yang terdaftar di LQ45 Periode 2020-2025



Sumber: Investasi.com (Data diolah peneliti) 2026

Berdasarkan data tersebut, perkembangan harga saham di Index LQ45 periode 2020-2025 menunjukkan pola fluktuatif yang dipengaruhi dinamika ekonomi selama periode pandemi dan pascapandemi. Dengan kecenderungan perubahan yang signifikan antar tahun. Pada awal periode, harga saham meningkat dari 934.87 pada tahun 2020 menjadi 950.04 pada 2021, yang mengindikasikan adanya perbaikan kondisi pasar. Namun, pada tahun 2022 terjadi koreksi ringan menjadi 938.37 sebelum kembali mengalami kenaikan yang cukup signifikan hingga mencapai titik tertinggi sebesar 982.35 pada 2023. Setelah itu, terjadi penurunan tajam pada 2024 menjadi 828.33, yang mencerminkan adanya penurunan tajam sebesar 15.6% yang mengindikasikan meningkatnya volatilitas dan tekanan baru di pasar modal.⁷ Pada 2025 harga saham kembali menunjukkan pemulihan ke level 923.23, walaupun belum mampu mencapai posisi puncaknya. Namun, pergerakan ini mencerminkan

⁷ Nur Hana Putri Nabila, "BOS OJK : Indeks Bergensi LQ45 Anjlok 15,6% Sepanjang 2024," katadata.co.id, 2024, <https://katadata.co.id/finansial/bursa/677646cf79ccb/bos-ojk-indeks-bergensi-lq45-anjlok-15-6-sepanjang-2024?>

karakteristik volatilitas pasar saham yang dipengaruhi oleh dinamika faktor internal maupun eksternal sepanjang periode pengamatan.

Indeks LQ45 terus mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Perusahaan yang tergabung dalam indeks ini juga mengalami perubahan dari tahun ke tahun, tergantung pada kinerja keuangan dan kapitalisasi pasar mereka. Di dalam LQ45 terdapat 10 sektor perusahaan, mulai dari sektor energi, sektor konsumen primer, sektor konsumen non- primer, sektor farmasi, Sektor Barang Baku, sektor keuangan, sektor properti, sektor industri, sektor infrastruktur, sektor teknologi. Karakteristik dari beberapa zona sektor tersebut tentunya saling berbeda. Berikut merupakan perbandingan jumlah perusahaan di 10 sektor yang ada di Index LQ45:

Tabel 1.1

Daftar jumlah sektor perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode

Sektor	Jumlah Perusahaan					
	2020	2021	2022	2023	2024	2025
Konsumsi Primer	6	5	1	3	3	3
Energi	5	5	7	8	8	9
Barang Baku	7	7	9	9	10	9
Industri	2	2	2	2	1	2
Keuangan	6	6	8	8	9	7
Properties & Real Estate	3	4	1	-	-	-
Konsumsi non Primer	7	7	8	6	6	7
Infrastruktur	8	7	5	4	4	4
Kesehatan	1	2	2	2	2	2
Teknologi	-	-	2	3	2	2
Total	45	45	45	45	45	45

Sumber: Idx.com.id (Data diolah peneliti 2026)

Berdasarkan Tabel 1.1, menunjukan distribusi jumlah perusahaan dalam indeks LQ45 periode 2020-2025 menunjukkan adanya pergeseran struktural yang dinamis dalam pasar modal Indonesia. Sektor Barang Baku dan

keuangan memperlihatkan tren penguatan yang konsisten, dengan keduanya mencapai dominasi pada tahun 2024 dengan total 19 perusahaan, sementara sub sektor energi juga mengalami peningkatan bertahap dari 5 perusahaan pada tahun 2020 menjadi 8 perusahaan pada tahun 2023-2024 dan 9 pada tahun 2025. Sebaliknya, sub sektor infrastruktur serta sub sektor *propertis* dan *real estate* mengalami penurunan yang cukup signifikan, bahkan sub sektor properti tidak lagi tercatat dalam indeks sejak tahun 2023. Di sisi lain, Sektor Barang Baku menjadi kontributor terbesar dalam indeks LQ45 selama periode tahun 2020-2024, mencerminkan peran strategisnya sebagai penyedia input bagi berbagai sektor industri. Dominasi ini tidak terlepas dari tingginya sensitivitas Sektor Barang Baku terhadap dinamika ekonomi, termasuk dampak pandemi, fase pemulihan, serta perubahan kebijakan ekonomi dan moneter, sehingga menjadikannya relevan untuk dianalisis dalam kondisi pasar yang berfluktuasi dan penuh ketidakpastian.

Selama periode tahun 2020-2025, pasar modal Indonesia mengalami dinamika yang signifikan, mulai dari tekanan akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020, fase pemulihan pada tahun 2021-2022, hingga periode penyesuaian dan stabilisasi pada tahun 2023-2025 yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global seperti inflasi dan perubahan kebijakan moneter. Oleh karena itu, Pemilihan periode tahun 2020-2025 didasarkan pada pertimbangan bahwa rentang waktu ini mencakup fase krisis, pemulihan, hingga stabilisasi pasar modal Indonesia. Tahun 2020 menunjukkan awal tekanan akibat pandemi COVID-19, diikuti periode tahun 2021-2022 sebagai fase pemulihan, serta tahun 2023-2024 yang menunjukkan dinamika lanjutan akibat faktor

global. Sementara itu, tahun 2025 digunakan untuk melihat kondisi terkini dan keberlanjutan tren pasar.

Saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.⁸ Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan yang dengan jelas tercantum nilai nominal, perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Berikut merupakan daftar harga saham perusahaan Sektor Barang Baku material yang konsisten masuk di indeks LQ45:

Tabel 1. 1

Daftar harga saham per 31 desember Sektor Barang Baku

No.	Kode	2020	2021	2022	2023	2024	2025
1	ANTM	1.947	2.297	1.996	1.704	1.520	3.150
2	INCO	5.430	4.636	6.975	4.239	3.560	6.000
3	INKP	10.928	7.825	8.725	8.325	6.700	8.500
4	SMGR	11.439	7.230	6.575	6.400	3.270	2.640

Sumber: Idx.com.id (Data diolah peneliti 2026)

Berdasarkan Tabel 1.2, harga saham Sektor Barang Baku menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan menurun pada periode 2020-2024. ANTM mengalami penurunan pada tahun 2020 dari Rp1.947 menjadi Rp1.520 pada tahun 2024, meskipun sempat meningkat menjadi Rp2.297 pada tahun 2021 dan kembali melemah hingga Rp1.704 pada tahun 2023. INCO berfluktuasi dari Rp5.430 pada tahun 2020, turun menjadi Rp4.636 pada tahun 2021, kemudian naik signifikan menjadi Rp6.975 pada tahun 2022, dan kembali menurun menjadi Rp3.560 pada tahun 2024. INKP juga menunjukkan

⁸ “Indeks Harga Saham,” 2025, <https://www.idx.co.id/id>.

tren penurunan dari Rp10.928 pada tahun 2020 menjadi Rp6.700 pada tahun 2024, walaupun sempat meningkat menjadi Rp8.725 pada tahun 2022. Sementara itu, SMGR mengalami penurunan paling konsisten dan signifikan dari Rp11.439 pada tahun 2020 menjadi Rp3.270 pada tahun 2024. Pada tahun 2025, sebagian emiten menunjukkan pemulihan, yaitu ANTM meningkat menjadi Rp3.150, INCO menjadi Rp6.000, dan INKP menjadi Rp8.500, sedangkan SMGR kembali menurun menjadi Rp2.640. Maka, data ini mencerminkan adanya tekanan harga saham pada periode 2020-2024 yang diikuti dengan pemulihan terbatas pada beberapa emiten di tahun 2025.

Harga saham di pasar modal bersifat fluktuatif dan ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran. Hal ini sejalan dengan pemikiran ekonomi klasik Adam Smith, bahwa harga suatu barang ditentukan oleh nilai yang didapatkan dari kepuasan yang diberikan barang tersebut kepada konsumen, serta manfaat yang diterima, yang tercermin dalam nilai tukar atau jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk memproduksi barang tersebut.⁹ Harga saham merupakan indikator penting di pasar modal yang mencerminkan nilai dan prospek perusahaan berdasarkan persepsi pelaku pasar, serta bergerak dinamis dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Bagi investor, pergerakan harga saham menjadi dasar pengambilan keputusan investasi dan sinyal kinerja perusahaan, sementara bagi perusahaan, tingginya harga saham membuka

⁹ marissa Ulfa Et Al., *Sejarah Teori- Teori Ekonomi*, Ed. M.Pd Metha Lubis (Pt Media Pustaka Indo, 2025).

peluang memperoleh tambahan investasi dari meningkatnya kepercayaan investor.¹⁰

Nilai saham tersebut mencerminkan bagaimana kinerja perusahaan (emiten) dipersepsikan oleh pasar. Oleh karena itu, investor biasanya menjadikan harga saham sebagai indikator utama dalam menilai prospek suatu emiten. Untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, salah satu metode yang umum digunakan adalah analisis rasio keuangan.¹¹ Faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan aset, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Peneliti memilih profitabilitas dan leverage, karena laba yang tinggi menarik investor, dan penggunaan utang yang tepat bisa meningkatkan harga saham.

Rasio profitabilitas menunjukkan seberapa baik perusahaan menghasilkan keuntungan dari modal yang dimilikinya. Rasio ini bisa diukur dengan beberapa indikator, peneliti memilih *Return on Assets* (ROA) yang berfungsi menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA, semakin menunjukkan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan penggunaan asetnya untuk memperoleh keuntungan, yang mencerminkan peningkatan kinerja perusahaan. Kondisi ini biasanya menarik minat investor karena menunjukkan potensi profitabilitas yang baik, sehingga berdampak positif pada kenaikan harga saham perusahaan tersebut. dibandingkan *Net Profit Margin* (NPM),

¹⁰ Linzzy Pratami Putri, *Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis Vol. 16, No. 02, Oktober 2020, 50

¹¹ Junaedi, A. A., Winata, R. H., & Mutmainnah. *Pengaruh Return On Asset Dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Pada Pt.Unilever Indonesia Tbk Periode 2016-2020*. 2021

NPM bisa berubah karena adanya pendapatan atau beban non-operasional (seperti penjualan aset atau kurs valuta asing), bukan karena kinerja utama perusahaan. Rasio ini mengukur laba bersih terhadap penjualan, namun tidak menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aset atau modalnya. *Return on Equity* (ROE), ROE bisa tampak tinggi jika perusahaan memiliki banyak utang, karena ekuitasnya kecil padahal hal itu meningkatkan risiko keuangan. *Gross Profit Margin* (GPM), GPM hanya mengukur selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan (HPP), tanpa memperhitungkan biaya administrasi, pemasaran, dan keuangan. Meskipun GPM tinggi, perusahaan bisa saja tetap merugi jika beban operasional dan non-operasional besar.

Sementara itu, rasio *leverage* digunakan untuk melihat seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan utang. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya jika dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin besar nilai DER, maka semakin besar pula ketergantungan perusahaan terhadap sumber pembiayaan eksternal. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan menanggung beban kewajiban yang lebih tinggi, yang berpotensi meningkatkan risiko keuangan dalam jangka panjang.¹² Menurut Kasmir, *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang, termasuk utang jangka pendek dengan total ekuitas perusahaan.¹³ Rasio ini memberikan gambaran mengenai

¹² Mufarikhah, D., & Armitha, S. T. D. . *Pengaruh ROA Dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam, 3 (1), 20219. 16

¹³ Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. 2008

seberapa besar proporsi dana yang berasal dari kreditor dibandingkan dengan modal sendiri yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan. DER juga berfungsi untuk menunjukkan berapa besar dana perusahaan yang dijadikan jaminan atas utang yang dimiliki. Dari sisi kemampuan pelunasan utang, DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kapasitas yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, sehingga risiko gagal bayar pun lebih kecil.

Dibandingkan *Debt to Assets Ratio* (DAR) hanya mengukur porsi total utang terhadap aset tanpa mempertimbangkan ekuitas, *Long-Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) hanya memperhitungkan utang jangka panjang sehingga tidak memberikan gambaran menyeluruh tentang total kewajiban, *Times Interest Earned* (TIE) hanya mengukur kemampuan membayar bunga tanpa memperhitungkan struktur modal secara keseluruhan, dan *Fixed Charge Coverage* lebih fokus pada kewajiban tetap seperti sewa dan bunga tanpa mencerminkan hubungan langsung antara utang dan ekuitas. Berikut merupakan Data rata-rata *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Harga saham Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ45 Periode 2020-2025:

Tabel 1. 2
Data rata-rata *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Harga Saham perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode 2020-2025

Tahun	ROA %	DER %	Harga Saham
2020	3.52	0.75	Rp. 7.450
2021	5.23	0.63	Rp. 5.497
2022	3.99	0.56	Rp. 6.067
2023	3.77	0.51	Rp. 5.167
2024	2.07	0.45	Rp. 3.762
2025	4.49	0.52	Rp. 5.072

Sumber: Idx.com.id (Data diolah peneliti) 2026

Berdasarkan Tabel 1.3, rata-rata *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan harga saham perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 periode 2020-2025 mengalami fluktuasi. Rata-rata ROA meningkat dari 3.52 pada tahun 2020 menjadi 5.23, pada tahun 2021, kemudian mengalami penurunan hingga mencapai 2.07 pada tahun 2024, sebelum kembali meningkat menjadi 4.49 pada tahun 2025. Sementara itu, rata-rata DER menunjukkan tren menurun dari 0.75 pada tahun 2020 menjadi 0.45 pada tahun 2024, kemudian sedikit meningkat menjadi 0.52 pada tahun 2025. Di sisi lain, rata-rata harga saham cenderung mengalami penurunan dari Rp7.450 pada tahun 2020 menjadi Rp3.762 pada tahun 2024, kemudian meningkat menjadi Rp5.072 pada tahun 2025.

Berdasarkan data pada diatas pada tahun 2021, ROA meningkat dari 3.52 menjadi 5.23, tetapi rata-rata harga saham justru menurun dari Rp 7.450 menjadi Rp 5.497. Selain itu, selama periode 2020-2024 nilai DER terus mengalami penurunan dari 0.75 menjadi 0.45, namun rata-rata harga saham juga terus menurun dari Rp 7.450 menjadi Rp 3.762. hal tersebut menunjukkan perubahan ROA dan DER tidak selalu diikuti oleh perubahan harga saham.

Kinerja keuangan perusahaan Sektor Barang Baku yang terdaftar dalam indeks LQ45 periode 2020-2025 menunjukkan kondisi yang fluktuatif, baik dari sisi *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), maupun harga saham. Secara teoritis, menurut Kasmir, ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki, sehingga semakin tinggi ROA seharusnya memberikan informasi positif bagi investor dan berdampak pada peningkatan harga saham.¹⁴ Sementara itu, DER yang tinggi mencerminkan risiko keuangan yang lebih besar dan berpotensi menurunkan minat investor terhadap saham perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan HR At-Tirmidzi yang berbunyi:

الشُّهَدَاءُ وَالصِّدِّيقِينَ النَّبِيِّنَ مَعَ الْأَمِينِ الصَّدُوقِ التَّاجِرِ

Artinya:” Pedagang yang jujur dan terpercaya akan Bersama para nabi, orang-orang yang benar, dan para syuhada.” (HR, At-Tirmidzi).

Hadis ini menekankan nilai kejujuran, amanah, dan keterbukaan dalam aktivitas ekonomi. Dalam konteks perusahaan, Ketika memperdagangkan produk dalam hal ini berupa saham, penting untuk menerapkan kejujuran yang diwujudkan melalui transparansi penyusunan laporan keuangan dan tidak melakukan manipulasi. Perusahaan yang menyampaikan informasi keuangan secara jujur dan transparan akan memperoleh kepercayaan dari investor, hal ini sejalan dengan teori Kasmir yang menyatakan bahwa kualitas informasi keuangan sangat mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan dan harga sahamnya. Dalam penelitian mengenai ROA, DER, dan harga saham,

¹⁴ Kasmir.

transparansi laporan keuangan sangat penting agar data yang digunakan benar-benar mencerminkan kondisi yang sesungguhnya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustina dan Effendi, memperoleh hasil bahwa ROA dan DER berpengaruh secara positif terhadap harga saham.¹⁵ Namun hasil penelitian Sinaga dan Pribadi, menunjukkan bahwa ROA dan DER berpengaruh negatif terhadap harga saham.¹⁶ Sedangkan hasil penelitian Dewi Pusparini dan Hasbuddin, menunjukkan bahwa ROA Berpengaruh terhadap harga saham tetapi DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.¹⁷ Yang artinya terdapat berbagai macam perbedaan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya ketidakseragaman temuan empiris (*research inconsistency*) terkait pengaruh rasio profitabilitas dan *leverage* terhadap harga saham. Selain itu, penelitian terdahulu belum banyak difokuskan secara spesifik pada Sektor Barang Baku yang tergabung dalam indeks LQ45, padahal subsektor ini memiliki karakteristik yang berbeda dari sektor lainnya seperti sensitivitas terhadap harga komoditas dan volatilitas pasar.

Penelitian ini bertujuan mengisi *research gap* yang muncul akibat perbedaan temuan empiris terkait pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan profitabilitas dan

¹⁵ Effendi, A. D.. *Dampak Return on Assets (ROA) Dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pt Telkom Indonesia Tbk Periode 2011-2020*. 2022

¹⁶ Sesilia Rumondang Sinaga, *Pengaruh ROA, ROE, Dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Lq45 Di Bei*. 2023

¹⁷ Hasbuddin, Asri, N., & Lestari, A. *Pengaruh Return on Asset (ROA) Dan Debt Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia*. 2019

leverage dengan harga saham bersifat kontekstual, dipengaruhi oleh sektor industri, kondisi ekonomi, serta periode penelitian. Selain itu, mayoritas studi terdahulu berfokus pada sektor manufaktur secara umum dan menggunakan periode sebelum pandemi COVID-19, sehingga hasilnya belum tentu relevan untuk Sektor Barang Baku. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis pengaruh ROA dan DER terhadap harga saham perusahaan Sektor Barang Baku yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2020-2025. Periode ini dinilai krusial karena mencerminkan fase krisis dan pemulihan ekonomi yang berdampak nyata pada kinerja keuangan dan pergerakan harga saham. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai determinan harga saham pada konteks sektor dan periode yang berbeda.

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil penelitian, dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti “**PENGARUH *RETURN ON ASSETS* (ROA) DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) TERHADAP HARGA SAHAM (Pada Perusahaan Sektor Barang Baku Yang Terdaftar Pada LQ45 Tahun 2020-2025)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan Sektor Barang Baku yang terdaftar di LQ45 periode 2020-2025?
2. Bagaimana *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan Sektor Barang Baku yang terdaftar di LQ45 periode 2020-2025?

3. Bagaimana Harga Saham pada perusahaan Sektor Barang Baku yang terdaftar di LQ45 periode 2020-2025?
4. Bagaimana pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Barang Baku yang terdaftar di LQ45 periode 2020-2025?
5. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Barang Baku yang terdaftar di LQ45 periode 2020-2025?
6. Bagaimana *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Barang Baku yang terdaftar di LQ45 periode 2020-2025?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah, maka berikut merupakan tujuan penelitian diantaranya:

1. Untuk menganalisis *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan Sektor Barang Baku yang terdaftar di LQ45 periode 2020-2025.
2. Untuk menganalisis *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan Sektor Barang Baku yang terdaftar di LQ45 periode 2020-2025.
3. Untuk menganalisis Harga Saham pada perusahaan Sektor Barang Baku yang terdaftar di LQ45 periode 2020-2025.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Barang Baku yang terdaftar di LQ45 periode 2020-2025.

5. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Barang Baku yang terdaftar di LQ45 periode 2020-2025.
6. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Barang Baku yang terdaftar di LQ45 periode 2020-2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya literatur dalam bidang akuntansi keuangan dan pasar modal, khususnya terkait pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat atau memperbarui teori yang menjelaskan hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan, serta memberikan pemahaman baru tentang penerapan teori pasar efisien, teori sinyal, dan teori keagenan dalam kondisi ekonomi pasca-pandemi, terutama pada perusahaan Sektor Barang Baku di indeks LQ45.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Investor

Memberikan informasi yang bermanfaat dalam mengambil keputusan investasi berdasarkan analisis kinerja keuangan perusahaan, khususnya perusahaan sektor Barang Baku. Investor dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mempertimbangkan profitabilitas dan risiko keuangan perusahaan sebelum membeli saham.

b. Bagi Manajemen Perusahaan

Memberikan masukan kepada manajemen perusahaan bahwa rasio-rasio

keuangan seperti ROA dan DER memiliki pengaruh terhadap persepsi pasar dan harga saham. Maka, manajemen dapat fokus pada strategi peningkatan kinerja keuangan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

E. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal Ilmiah yang berjudul “Analisis *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham” Yang ditulis oleh Evatul Djannah, Roni, Maftukhin, Dwi Harini, Indah Dewi Mulyani, terbit pada *Journal of Accounting and Finance*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2019.¹⁸

Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham. Populasi dan sampel yang digunakan dalam analisis ini adalah perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 4 tahun, yaitu dari tahun 2015-2019. Dari total sampel yang ditetapkan, diperoleh sebanyak 5 perusahaan perbankan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan menelaah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dari situs www.idx.co.id. Dari 6 perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria sampel, diperoleh 5 perusahaan yang dapat diolah sebagai data observasi selama periode 4 tahun. Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif

¹⁸ Evatul Djannah et al., “Analisis *Return on Assets* (ROA) Dan *Return on Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham,” *Journal of Accounting and Finance (JACFIN)* 1 No. 2 (n.d.): 25–32.

persentase serta uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas, serta uji koefisien determinasi. Selain itu, dilakukan pula pengujian hipotesis yang mencakup uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F).

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara simultan ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham serta hanya mampu menjelaskan perubahan harga saham dalam tingkat yang lemah. Secara parsial, ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan ROE juga tidak menunjukkan pengaruh terhadap harga saham. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek, periode, dan variabel yang digunakan. Penelitian ini memfokuskan pada perusahaan Sektor Barang Baku yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2020-2025 dengan dua variabel utama, yaitu *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Persamaannya, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder laporan keuangan BEI untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus Sektor Barang Baku dalam indeks LQ45 sebagai emiten unggulan pada periode pascapandemi COVID-19, serta pada penyederhanaan variabel penelitian dengan menitikberatkan ROA dan DER sebagai indikator utama efektivitas aset dan struktur permodalan dalam memengaruhi harga saham.

2. Jurnal Ilmiah yang berjudul “Pengaruh ROA, DER, dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 di BEI Periode 2017-2024” yang

ditulis oleh Yosi Pariska dan Kartika Berliani yang diterbitkan oleh *eCo-Buss: Economics and Bussines* Vol.8, No.1, Agustus 2025.¹⁹

Pada penelitian terdahulu ini menggunakan metode Kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan karakteristik data serta menggunakan metode verifikatif untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antar variabel yang diteliti. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan yang bersifat publik dan dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (IDX), laman perusahaan terkait, serta platform penyedia layanan investas. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi sejumlah perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 yang terdaftar di pasar modal Indonesia dan telah memenuhi kriteria tertentu sebagai objek penelitian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial hanya DER yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROA dan EPS tidak berpengaruh signifikan. Struktur pendanaan yang lebih didominasi oleh penggunaan utang cenderung direspons positif oleh pasar, yang diduga karena dianggap mencerminkan potensi pertumbuhan perusahaan yang lebih agresif. Secara simultan, ROA, DER, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan koefisien determinasi sebesar 94,1%, yang menunjukkan bahwa ketiga variabel mampu menjelaskan sebagian besar variasi harga saham. Maka, DER menjadi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi harga saham.

¹⁹ Yosi Pariska and Kartika Berliani, "Pengaruh ROA, DER, Dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Di BEI Periode 2017–2024," *ECo-Buss* 8, no. 1 (2025): 250–62, <https://doi.org/10.32877/eb.v8i1.2558>.

Persamaan pada fokus penelitian yang sama-sama membahas pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Kedua penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif, data sekunder laporan keuangan, serta analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap harga saham. Selain itu, kedua penelitian ini juga menggunakan variabel *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan.

Perbedaannya terdapat pada ROA dan DER dengan fokus pada perusahaan Sektor Barang Baku yang tergabung dalam LQ45 periode 2020-2025, sedangkan penelitian jurnal menambahkan variabel *Earnings per Share* (EPS) dan meneliti seluruh perusahaan LQ45 periode 2017-2024. Pada penelitian ini lebih menekankan kondisi pasar pada masa pandemi dan pascapandemi COVID-19, sedangkan dipenelitian terdahulu berfokus pada pengaruh indikator keuangan secara umum terhadap harga saham perusahaan LQ45. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa secara parsial hanya DER yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROA dan EPS tidak berpengaruh signifikan.

Novelty penelitian ini terletak pada fokus analisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Barang Baku yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2020-2025. Penelitian ini menggunakan objek yang lebih spesifik serta periode pascapandemi COVID-19 sehingga memberikan gambaran terbaru mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham.

3. Jurnal Ilmiah yang berjudul “Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021” yang ditulis oleh Irwan Kejar Iman Teguh Hulu, Hendra Nazmi, Jhon Raphael Saragih yang diterbitkan oleh Jurnal Ekonomi Bisnis Digital Vol.2, No.2, Juli 2023.²⁰

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu pendekatan yang menggambarkan permasalahan penelitian melalui kondisi variabel mandiri, baik satu maupun lebih variabel mandiri. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 56 laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Total data sampel dalam penelitian ini berjumlah 168 data pengamatan, yang diperoleh dari 56 perusahaan dikalikan dengan 3 tahun periode penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mencatat data yang diperlukan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari penelitian terdahulu serta didukung oleh berbagai literatur. Sumber data diperoleh dari situs www.idx.co.id berupa laporan keuangan tahunan dan harga penutupan saham. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji asumsi klasik, analisis regresi linear sederhana, uji statistik t, serta koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DER berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uji koefisien determinasi, nilai korelasi (R) menunjukkan adanya hubungan

²⁰ Irwan Kejar Iman Teguh Hulu, Hendra Nazmi, and Jhon Raphael Saragih, “Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021,” *Jurnal Ekonomi Bisnis Digital* 2 No. 2 (n.d.), <https://doi.org/10.47709/jebidi.v2i2.298>.

positif antara variabel independen dan dependen, yang berarti peningkatan DER diikuti oleh peningkatan harga saham. Nilai *Adjusted R²* menunjukkan besarnya hubungan DER terhadap variabel dependen yaitu harga saham.

Persamaannya terletak pada pembahasan mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi. Kedua penelitian juga menggunakan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel independen serta memakai data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaannya, hanya meneliti pengaruh DER terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur periode 2019-2021, sedangkan pada penelitian ini menganalisis pengaruh ROA dan DER terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Barang Baku yang tergabung dalam LQ45 periode 2020-2025. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan dua variabel independen, objek penelitian yang lebih spesifik yaitu Sektor Barang Baku LQ45, serta periode penelitian pascapandemi COVID-19 sehingga memberikan gambaran kondisi terbaru pasar modal Indonesia.

4. Jurnal Ilmiah yang berjudul “Pengaruh ROA, ROE, Dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Di BEI” yang ditulis oleh Sesilia Rumondang Sinaga, Lestarinta Br Brahmana, Ledy Dacosta Sinaga, Ivan Jeremy H Silaban, Hamonangan Siallagan, Rizki Christian Sipayung yang diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Bisnis & Kewirausahaan (JBK) Vol.12, No. 3, Tahun 2023.²¹

²¹ Sesilia Rumondang Sinaga et al., “Pengaruh ROA, ROE, Dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Di BEI,” *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan* 12, no. 3 (2023): 255–61.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2021. Adapun sampel penelitian adalah perusahaan LQ45 yang memenuhi kriteria tertentu serta masih terdaftar di BEI pada periode tersebut. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Adapun kriteria sampel yang ditetapkan yaitu perusahaan LQ45 yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2020-2021. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen terpublikasi, catatan, laporan keuangan, serta laporan tahunan perusahaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan mengunduh laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2021, serta studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur seperti jurnal, arsip, skripsi, dan sumber referensi lainnya.

Persamaannya terletak pada penggunaan variabel *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kedua penelitian juga menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap harga saham perusahaan. Adapun perbedaan pada penelitian terdahulu menambahkan variabel *Return on Equity* (ROE) dan meneliti seluruh perusahaan LQ45 periode 2020-2021, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada variabel

ROA dan DER pada perusahaan Sektor Barang Baku yang tergabung dalam LQ45 periode 2020-2025. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang lebih spesifik, yaitu Sektor Barang Baku LQ45, serta penggunaan periode penelitian yang lebih terbaru dan mencakup kondisi pascapandemi COVID-19 sehingga dapat memberikan gambaran terbaru mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham.

5. Jurnal Ilmiah yang berjudul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Di Bursa Efek Indonesia” yang ditulis oleh Andi Nining AF, diterbitkan oleh Pinisi Journal Of Art, Humanity & Social Studies.²²

Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi linier sederhana untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan farmasi di BEI periode 2014-2019. Dengan sampel tujuh perusahaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang mengindikasikan bahwa pengelolaan struktur utang yang efektif dapat meningkatkan nilai perusahaan. Persamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif, data sekunder laporan keuangan, serta analisis regresi untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham. Perbedaannya, penelitian terdahulu hanya menguji DER pada sektor farmasi dengan regresi sederhana dan periode sebelum pandemi, sedangkan penelitian ini menganalisis ROA dan DER secara simultan terhadap harga saham perusahaan Sektor Barang Baku dalam indeks LQ45 periode 2020-

²² Andi Nining Af, “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Di Bursa Efek Indonesia,” 2023, 1-7.

2024 menggunakan regresi berganda. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus Sektor Barang Baku LQ45, periode pascapandemi COVID-19, serta integrasi profitabilitas dan *leverage* dalam menjelaskan dinamika harga saham pada konteks pemulihan ekonomi.